

Socio-Economic Changes in Fishing Communities of The Village of Kedungrejo Sub-district Muncar Banyuwangi on 2000-2015.

Magdalena Yuli Purwati^a, Sugiyanto^b, Marjono^c

^a History education program, Jember University. *E-mail*: jj_lena@yahoo.com

^b History education program, Jember University. *E-mail*: Sugiyanto.unej@gmail.com

^c History education program, Jember University *E-mail*: Marjono@unej.ac.id

Abstract

The research is based on socio-economic change of Kedungrejo fishermen Muncar districts Banyuwangi. Government policies are related to UU No. 22 Tahun 1999 about local government authority for the management of natural resources that have impact to the living of communities of fishermen. The research has purposed to know about socio-economic changes of Kedungrejo Fishermen that related to the causes and forms of change of that communities. The method that used in the research is the method of writing history with heuristic stage, critic, interpretation, and historiography. The government policies as a starting point to change have positive and negative impacts. The change of Kedungrejo Fishermen can be reviewed from education and income of the communities. The education level of fishermen has increased 68,93% on 9 years compulsory education program that implemented by the government. At the level of income of fishermen increased about 30%-40% are realized in the home of fishermen and vehicles owned by fishermen.

Keywords: Socio-economic change, the fishermen community and Kedungrejo fisherman

PENDAHULUAN

Desa Kedungrejo merupakan kawasan pesisir pantai. Mayoritas masyarakatnya bekerja dalam bidang perikanan sebagai nelayan. Kondisi nelayan Kedungrejo sangat sederhana terlihat dari cara penangkapan ikan yang masih tradisional serta hasil pendapatan yang tidak seimbang dengan potensi sumber daya yang ada. Kehidupan nelayan yang masih sederhana disebabkan oleh beberapa hal yaitu, faktor keterbatasan pendidikan, kurangnya kesempatan untuk mengakses dan menguasai teknologi modern serta tidak memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya (Wahyuningsih, 2015:56). Salah satu cara untuk meningkatkan taraf kehidupan nelayan pemerintah menerapkan kebijakan modernisasi serta menetapkan kebijakan Otonomi Daerah No 22 Tahun 1999 tentang pengelolaan sumber daya alam yang dikelola pemerintah daerah sesuai potensi yang dimiliki setiap daerah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi terkait dengan penerapan kebijakan pemerintah. Dengan adanya kebijaksanaan pembangunan daerah baik secara regional maupun nasional, maka prioritas pembangunan sektor Kelautan dan Perikanan di Kabupaten Banyuwangi dititik beratkan pada upaya optimalisasi intensitas pengelolaan sumberdaya kelautan dan pengembangan budidaya perikanan sesuai dengan potensi unggulan dimasing-masing wilayah kecamatan.

Keadaan ini dapat menimbulkan adanya perubahan dalam masyarakat nelayan dari segi sosial ekonomi maupun budaya. Dilihat dari perubahan sosial ekonomi, masyarakat kini mulai bisa meningkatkan kesejahteraannya diberbagai aspek kehidupan, seperti tempat tinggal dan pendidikan. Perubahan sosial juga tidak terlepas dari adanya pengaruh budaya. Perubahan sosial budaya suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh sejauhmana tingkat kemampuan masyarakat membangun hubungan sosial dengan komunitas lain. Apabila hubungan sosial masyarakat terbangun maka akan terjadi pengenalan budaya luar. Faktor budaya yang dapat diterima suatu masyarakat terutama menyangkut unsur budaya kebendaan, seperti alat yang digunakan dan dirasakan manfaatnya bagi masyarakat yang menerimanya. Tingkat penerimaan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan manfaat yang dapat dirasakan masyarakat penerimanya. Perubahan ini tentunya memiliki pengaruh positif dan negatif dalam masyarakat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi terkait dengan penerapan kebijakan pemerintah. Dengan adanya undang-undang tentang kebijakan otonomi daerah yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya masyarakat nelayan Desa Kedungrejo. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi Masyarakat Nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi menjelang Tahun 2000, apa sajakah faktor-faktor penyebab perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2015, dan bagaimana bentuk perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2015. Peneliti ingin mengkaji daerah pesisir yang menitikberatkan pada perubahan kehidupan masyarakat nelayan. Kebijakan Otonomi Daerah yang diterapkan pemerintah berdampak pada perubahan kehidupan masyarakat nelayan Desa Kedungrejo dari segi sosial ekonominya yang mengalami kemajuan atau bersifat progres dalam pembangunan wilayahnya dan peningkatan taraf kehidupannya.

TINJAUAN LITERATUR

Pada bidang kelautan dan perikanan utamanya kebijakan mulai mengarah pada ranah laut dari pada darat. Perkembangan usaha perikanan tangkap disebabkan oleh adanya perubahan corak permintaan sebagai akibat dari peningkatan penadapatan serta ditentukan oleh kebijakan politik. Selain itu untuk keberdayaan nelayan (sosial-ekonomi) dibuatnya aturan-aturan mengenai regulasi kemudian juga berimplikasi kuat terhadap berubahnya kondisi kelautan (ekologi) akibat adanya kebijakan politis (politik). Dengan demikian akan berdampak pada perubahan pola tatanan kehidupan masyarakat nelayan dalam segala bidang yaitu dalam bidang ekonomi, bidang sosial dan budaya, dan bidang politik.

Perubahan adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang telah berganti akibat adanya interaksi yang dilakukan antar masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:920). Menurut Syani (1995:83) perubahan merupakan suatu keadaan dalam masyarakat yang mengalami gerak peralihan akibat adanya hubungan timbal balik sebab akibat yang saling berkesinambungan dalam tata kehidupan masyarakat. Secara

konseptual, menurut Horton (1996:208) mengemukakan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam struktur masyarakat yang disebabkan faktor lingkungan, serta perubahan pada lembaga kemasyarakatannya. Sedangkan perubahan ekonomi menurut Haryanto (2011:56) adalah suatu proses perubahan yang mencakup aktivitas dasar atau pokok dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Dengan demikian perubahan sosial ekonomi adalah suatu gerak atau pergeseran dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan struktur sosial, lembaga sosial, pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi.

Adapun pengertian dari masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2002:8) adalah masyarakat yang hidup tumbuh, dan berkembang di kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Menurut Mulyadi (2005:7), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budidaya. Masyarakat nelayan pada umumnya tinggal di daerah pinggir pantai yang didalamnya terdapat penggolongan nelayan yang mencakup pengambang, pandhiga, dan nelayan budidaya. Dengan demikian dapat dikatakan masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang melakukan pengelolaan sumberdaya ikan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan merupakan gerak peralihan yang timbul akibat adanya interaksi dalam masyarakat yang memberikan pengaruh besar terhadap segala aspek dalam kehidupan terutama aktivitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. pemerintah juga berupaya dalam pembangunan wilayah pesisir dan lautan dapat dilihat dalam pengelolaan sumber daya dalam pembangunan berkelanjutan. Tujuan dan sasaran pembangunan wilayah pesisir dan laut ini secara umum, antara lain peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui perluasan lapangan kerja dan kesempatan usaha, pengembangan program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan dan pemanfaatan secara optimal dan lestari sumber daya di wilayah pesisir dan lautan, peningkatan kemampuan peran serta masyarakat pantai dalam pelestarian lingkungan dan peningkatan pendidikan, latihan, riset dan pengembangan di wilayah pesisir dan lautan. Dengan Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah dan peraturan

pemerintah No. 25 tahun 2000 telah mengatur garis besar kewenangan daerah dalam mengelola sumber daya pesisir dan laut yang ada diwilayahnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah-langkah metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (Gottschalk, 1985:32). *Heuristik*, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Data yang diperlukan peneliti diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, teknik pemilihan informan yang digunakan dengan cara Purposive (dipilih menurut tujuan). Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung. Studi pustaka dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data-data atau informasi penunjang baik dari buku, koran, majalah, dan lain-lain sesuai dengan masalah yang akan dikaji. Tahap selanjutnya yaitu *Kritik*, pada tahap ini sumber dilakukan secara ekstern dan intern. Setelah mengkritik aspek luar (ekstern) sumber dan isi sumber (intern), maka peneliti memperoleh fakta sejarah dari data-data yang telah diseleksi dan dibandingkan. *Interpretasi*, peneliti berusaha menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah dihimpun. Fakta satu dengan fakta lainnya kemudian dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi suatu cerita sejarah yang sistematis dan logis mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan. *Historiografi*, peneliti menyusun hasil interpretasi dari fakta-fakta sejarah, sehingga menjadi suatu kisah yang kronologis, selaras, mudah dipahami, dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi yang digunakan untuk mengkaji gejala sosial yang terjadi di masyarakat berdasarkan perspektif sosiologi dan ekonomi. Untuk mempertajam hasil analisis dari penggunaan pendekatan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis menggunakan teori modernisasi sebagai landasan untuk melakukan penelitian tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan dengan berbagai faktor pendorong terjadinya perubahan secara intern dan ekstern. Menurut Syani (1995:83) perubahan merupakan suatu keadaan dalam masyarakat yang mengalami

gerak peralihan akibat adanya hubungan timbal balik sebab akibat yang saling berkesinambungan dalam tata kehidupan masyarakat. Perubahan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan semata-mata untuk pemenuhan kebutuhannya. Masyarakat tidak dipandang sebagai suatu hal yang berdiri sendiri, tetapi sebagai suatu keseluruhan dalam suatu sistem masyarakat seperti halnya nelayan di Desa Kedungrejo dalam pemenuhan kehidupannya selalu melakukan aktifitas yang dipandang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kondisi Nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi menjelang Tahun 2000

Sosial ekonomi Desa Kedungrejo, terkenal sebagai sentra perikanan tangkap. Perbedaan yang utama adalah potensi sumberdaya alam yang dihasilkan oleh masing-masing desa. Sejak tahun 2000 tidak ada perubahan jumlah desa. Desa Kedungrejo merupakan dusun dengan jumlah RW dan RT terbesar 25 RW dan 78 RT. Mata pencarian penduduk Desa Kedungrejo utamanya adalah pada sektor kelautan yaitu nelayan hal tersebut karena kondisi dan pengaruh alam sangat erat (wawancara dengan Abdurahman, 26 April 2016).

Penduduk Desa Kedungrejo sebelum tahun 2000 masih kurang memahami pentingnya pendidikan, hal ini karena mayoritas penduduknya adalah nelayan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah (lihat tabel 1). Kondisi nelayan yang sederhana tidak bisa memotivasi dirinya untuk memberikan pendidikan yang tinggi terhadap anaknya, nelayan hanya beranggapan cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keberlangsungan hidupnya. Pemikiran semacam ini turun-temurun hingga generasi berikutnya. Kebanyakan anak nelayan tidak ada yang ingin melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, justru anak-anak nelayan beranggapan bahwa walaupun sekolah tinggi tapi pada akhirnya bekerja sebagai nelayan juga. Kebanyakan nelayan hanya sebagai lulusan SD/ Sekolah Dasar, pemahaman ilmu yang dimiliki masih jauh tertinggal khususnya dalam pengembangan teknologi alat tangkap. Nelayan Kedungrejo mendasarkan pengetahuan dalam usaha penangkapan ikan secara terkaji namun hanya

berdasarkan pengalaman selama ini yang telah dialami (wawancara dengan Nurul, tanggal 26 April 2016).

Tabel 1. Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan Desa Kedungrejo Tahun 2000-2015

| No | Tahun | Belum Sekolah | Pendidikan Khusus (Pondok Pesantren & Kursus) | Tidak Tamat SD | Tamat SD/ sederajat | Tamat SMP/ sederajat | Tamat SMA/ sederajat | Tamat Akademi /PT |
|-----|-------|---------------|---|----------------|---------------------|----------------------|----------------------|-------------------|
| 1. | 2000 | 4.819 | 619 | 1.276 | 9.863 | 2.697 | 2.812 | 142 |
| 2. | 2001 | 4.734 | 637 | 1.331 | 10.288 | 3.188 | 2.987 | 145 |
| 3. | 2002 | 4.800 | 662 | 1.323 | 10.763 | 3.714 | 3.237 | 153 |
| 4. | 2003 | 4.778 | 672 | 1.300 | 11.004 | 3.953 | 3.262 | 155 |
| 5. | 2004 | 4.802 | 677 | 1.328 | 11.233 | 4.137 | 3.301 | 160 |
| 6. | 2005 | 4.800 | 683 | 1.330 | 11.465 | 4.394 | 3.336 | 166 |
| 7. | 2006 | 4.755 | 693 | 1.330 | 11.765 | 4.929 | 3.431 | 169 |
| 8. | 2007 | 4.000 | 613 | 1.281 | 11.565 | 4.927 | 3.331 | 165 |
| 9. | 2008 | 4.045 | 615 | 1.179 | 11.680 | 5.132 | 3.131 | 167 |
| 10. | 2009 | 3.090 | 610 | 1.150 | 11.813 | 5.932 | 3.331 | 177 |
| 11. | 2010 | 3.060 | 660 | 1.152 | 11.962 | 6.632 | 3.631 | 182 |
| 12. | 2011 | 2.610 | 552 | 702 | 11.700 | 6.746 | 3.500 | 185 |
| 13. | 2012 | 2.530 | 560 | 695 | 11.869 | 7.196 | 3.560 | 191 |
| 14. | 2013 | 2.550 | 600 | 680 | 12.069 | 7.696 | 3.615 | 197 |
| 15. | 2014 | 2.570 | 610 | 678 | 12.311 | 8.396 | 3.715 | 206 |
| 16. | 2015 | 2.620 | 660 | 677 | 12.714 | 9.196 | 3.915 | 231 |

Sumber: Data Profil Desa Kedungrejo 2000-2015

Masyarakat nelayan terutama nelayan tradisional sering dipandang sebagai masyarakat miskin, karena berpenghasilan minim dan bergantung pada musim. Nelayan

Kedungrejo sebagian besar adalah nelayan pendatang (andon) yang mengadu nasib menjadi nelayan pandhiga. Pemukiman tempat tinggalnya berupa deretan rumah-rumah kecil berhimpitan nyaris memenuhi pinggiran pantai. Penghuni rumah atau pemukiman ini adalah nelayan tradisional/ nelayan buruh (pandhiga) dan nelayan pendatang (andon). Penduduk didaerah pemukiman ini tidak ada yang memiliki rumah yang bagus. Sedangkan rumah yang bagus dimiliki oleh para juragan darat (pemilik kapal), juragan laut (nahkoda kapal) dan para pengusaha ikan. Pemukiman penduduk disepanjang tepi pantai tersebut umumnya rumah-rumah nelayan dari golongan miskin. Nelayan tinggal berhimpitan dalam gubuk-gubuk yang relatif sempit berdinding *gedeg* atau papan, adapun kombinasi papan dan *gedeg* dengan penerangan dari lampu minyak tanah (Muchtart, 2000:78).

Pada status sosial masyarakat nelayan Muncar pelapisan sosial sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan nelayan. Semakin strategi posisi nelayan dalam struktur organisasi penangkapan maka makin besar pendapatnya serta posisi nelayan dalam masyarakatnya dan sebaliknya. Oleh Karena itu tingkat kesejahteraan nelayan dapat dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan strata ekonomi, yaitu kelompok nelayan kaya, sedang dan miskin. Kelompok kaya dapat dibagi lagi menjadi kelompok kaya dan kaya sekali, sedangkan kelompok miskin dapat dibagi menjadi kelompok miskin dan miskin sekali. Dengan demikian tingkat nelayan Muncar secara khusus dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok strata ekonomi, yakni kelompok kaya sekali (pengusaha), kaya (juragan darat dan laut), sedang (pegawai dan pedagang), miskin (pandega dan nelayan andon), dan miskin sekali (buruh dan nelayan tradisional) sesuai dengan kondisi nelayan (Muchtart, 2000:79-80)

Salah satu persoalan nyata adalah terjadinya konflik antar nelayan dalam memperebutkan sumber daya perikanan di daerah perairan nelayan. Sumber daya perikanan merupakan sumber daya milik umum yang pemanfaatannya terbuka untuk umum, sehingga mendorong kebebasan untuk memanfaatkannya. Demikian pula masih kuatnya pandangan sebagian masyarakat nelayan bahwa sumber daya perikanan tidak akan pernah habis. Atas dasar pendapat tersebut, setiap individu atau kelompok masyarakat nelayan akan berusaha keras mengeksploitasi sumber daya perikanan secara optimal. Hal ini menyebabkan dampak negatif, karena terjadinya eksploitasi sumber daya perikanan secara berlebih mengakibatkan kerusakan sumber perikanan laut. Menyikapi hal ini

pemerintah mengeluarkan kebijakan pengelolaan sumber daya perikanan mengingat potensi sumber daya yang dimiliki setiap daerah berbeda-beda. Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Otonomi Daerah (Otda) No. 22 tahun 1999 pasal 3 berbunyi “wilayah daerah provinsi, sebagaimana dimaksud pada pasal 2 ayat (1) terdiri atas wilayah darat dan laut sejauh 12 mil laut yang diukur dari garis pantai kearah laut atau kearah kepulauan”. Sedangkan UU no 22 pasal 10 ayat 2 berbunyi “kewenangan daerah kabupaten dan kota wilayah lau, sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) adalah 1/3 batas laut daerah provinsi”. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pertikaian antar daerah yang mengklaim kekuasaan atas wilayah laut tertentu (Kaloh dalam Nugroho, 2005:40).

Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi menjelang Tahun 2000-2015

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Kedungrejo disebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern. Perubahan ini terjadi karena adanya suatu keinginan masyarakat untuk mempertahankan hidupnya. Masyarakat nelayan sangat bergantung hidupnya terhadap tangkapan laut, hasil pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan sekolah anak dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini mendorong masyarakat nelayan Kedungrejo menghendaki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun faktor intern dan ekstern yang mendorong perubahan kehidupan masyarakat nelayan Desa Kedungrejo sebagai berikut.

Faktor intern yang mendorong perubahan yang terjadi pada masyarakat nelayan Kedungrejo terkait dengan pertumbuhan penduduk dan persaingan antar kelompok nelayan. Perubahan masyarakat yang disebabkan oleh faktor pertumbuhan penduduk antara lain: angka kematian (mortalitas), kelahiran (vertilitas), dan migrasi penduduk. Sejak tahun 2001 masyarakat Desa Kedungrejo mengalami penambahan penduduk karena kedatangan nelayan pendatang dari luar kota Muncar seperti Probolinggo, Pasuruan, Bondowoso dan Madura, hal ini disebabkan karena potensi sumber daya alam khususnya perikanan yang melimpah di Desa Kedungrejo. Jumlah penduduk yang tidak menentu disebabkan penduduk Kedungrejo merupakan nelayan musiman yang tidak pasti sehingga

juga sangat mempengaruhi kepadatan jumlah penduduk (lihat tabel 2). Hampir sekitar 60% penduduk Desa Kedungrejo adalah nelayan pendatang, nelayan ini terkadang hanya singgah sementara tetapi ada juga yang menetap disepanjang pinggir pantai Kedungrejo Muncar. Nelayan pendatang adalah buruh yang ikut sanak saudara untuk bekerja, dan ketika sudah lama bekerja akan membawa anggota keluarga yang lain untuk ikut bekerja atau menetap. Adanya penambahan penduduk ini memberikan pengaruh yang besar, seperti dalam lingkungan tempat tinggal banyak rumah-rumah singgah disepanjang pesisir Desa Kedungrejo karena jumlah penduduk yang padat sehingga rumah penduduk saling berhimpitan dan tidak jarang nelayan membuat pemukiman disekitar pesisir pantai.

Tabel 2. Data Jumlah Penduduk Desa Kedungrejo Tahun 2000-2015

| No | Tahun | Jumlah Penduduk | | Jumlah | Presentase (%) |
|--------|-------|-----------------|-----------|---------|----------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | | |
| 1. | 2000 | 11.132 | 11.093 | 22.228 | 8,23 |
| 2. | 2001 | 11.969 | 11.341 | 23.310 | 8,63 |
| 3. | 2002 | 12.044 | 12.608 | 24.652 | 9,12 |
| 4. | 2003 | 13.159 | 11.965 | 25.124 | 9,30 |
| 5. | 2004 | 13.074 | 12.564 | 25.638 | 9,49 |
| 6. | 2005 | 13.299 | 12.875 | 26.174 | 9,65 |
| 7. | 2006 | 12.727 | 14.345 | 27.072 | 9,99 |
| 8. | 2007 | 13.037 | 12.845 | 25.882 | 9,55 |
| 9. | 2008 | 13.094 | 12.855 | 25.949 | 9,60 |
| 10. | 2009 | 12.814 | 13.289 | 26.103 | 9,66 |
| 11. | 2010 | 13.875 | 13.404 | 27.279 | 10,07 |
| 12. | 2011 | 13.142 | 12.853 | 25.995 | 9,60 |
| 13. | 2012 | 13.748 | 12.853 | 26.601 | 9,82 |
| 14. | 2013 | 13.956 | 13.451 | 27.407 | 10,12 |
| 15. | 2014 | 15.005 | 13.481 | 28.486 | 10,51 |
| 16. | 2015 | 16.267 | 13.746 | 30.013 | 11,08 |
| Jumlah | | 153.864 | 152.296 | 270.912 | 100 |

Sumber: Data BPS Banyuwangi 2000-2015

Pertambahan penduduk dapat mengakibatkan penurunan kesejahteraan masyarakat disebabkan bertambahnya jumlah angkatan kerja (pencari kerja), meningkatnya kebutuhan hidup, dan rendahnya kemampuan kerja secara teknis. Sehingga mendorong terjadinya perubahan-perubahan tata kehidupan masyarakat, terutama perubahan terhadap pola perilaku, kepentingan baru dan nilai ekonomis baru. Sedangkan perubahan dalam jangka pendek, pertumbuhan lapangan kerja cenderung tidak mampu mengimbangi cepatnya pertumbuhan penduduk yang dapat membawa perubahan-perubahan terhadap pola-pola kehidupan yang baru.

Selain itu mayoritas penduduk Desa Kedungrejo berkerja sebagai nelayan sekitar 64,60% (lihat tabel 3). Hal ini membuat semakin tingginya kebutuhan nelayan terkait dengan banyak datangnya nelayan andon yang memiliki etos kerja yang tinggi sehingga menimbulkan daya saing dilingkungan nelayan sendiri. Persaingan antar kelompok nelayan Kedungrejo dilatar belakangi oleh pemberian bantuan kredit oleh pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi dengan kriteria bahwa yang berhak menerima kredit adalah para nelayan asli penduduk Kedungrejo Muncar yang belum memiliki perahu dan alat tangkap. Pada pelaksanaannya diserahkan kepada kepala Desa Kedungrejo yang dianggap mengetahui secara pasti kondisi kehidupan dan pendapatan nelayan sehingga pemberian bantuan kredit tersebut pengambilannya dapat lancar. Setiap kelompok nelayan yang mendapat bantuan harus memiliki minimal 30 orang nelayan yang salah satunya bertindak sebagai ketua. Pada pelaksanaan bantuan pemberian kredit berupa alat tangkap yang modern tersebut menimbulkan keresahan dan kekhawatiran akan rusaknya nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat, nelayan merasa dengan adanya bantuan tersebut dirasa tidak adil, sebab kebanyakan bantuan pemerintah tersebut jatuh ketangan pemilik modal yang kuat, seperti golongan nelayan Cina dan beberapa pengambak. Bahkan kredit tersebut dimiliki perorangan. Hal ini menimbulkan ketidak kepercayaan kepada pemerintah (wawancara bapak Abidin, tanggal 21 September 2016).

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Kedungrejo Menurut Jenis Pekerjaan tahun 2006-2015

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Presentase |
|----|-----------------|------------------------|------------|
| 1. | PNS | 775 | 0,50% |

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Presentase |
|--------|-----------------|------------------------|------------|
| 2. | TNI dan POLRI | 71 | 0,04% |
| 3. | Petani | 38.879 | 25,00% |
| 4. | Peternak | 88 | 0,05% |
| 5. | Nelayan | 100.395 | 64,60% |
| 6. | Industri/Buruh | 5.051 | 3,24% |
| 7. | Pedagang | 6.646 | 4,27% |
| 8. | Jasa | 3.530 | 2,30% |
| Jumlah | | 155.435 | 100% |

Sumber: Data Profil Desa 2006-2015

Sedangkan Faktor ekstern yang mendorong perubahan yang terjadi pada masyarakat nelayan terkait dengan kebijakan pemerintah dan teknologi penangkapan ikan. Kebijakan Kelautan dan Perikanan dilaksanakan sejak adanya modernisasi perikanan (revolusi biru) di tahun 1970. Hasil dari kebijakan modernisasi perikanan diantaranya berupa pemakaian peralatan tangkap modern untuk meningkatkan daya tangkap ikan nelayan. Kebijakan tersebut tidak begitu saja ditinggalkan tapi berlanjut hingga masa reformasi. Berdasarkan UU No. 4 Tahun 1960 yang disempurnakan menjadi UU No. 6 Tahun 1996 tentang perairan Indonesia, sumber daya pesisir dikelola pemerintah pusat. Selain itu UU No. 5 Tahun 1974 hanya memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mengelola sumber daya di darat saja, sehingga Pemerintah Daerah belum mempunyai kewenangan dilaut dan masyarakat pesisir hanya mendapatkan sebagian kecil dari hasil ekonomi penangkapan ikan. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah merupakan tahap awal terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat nelayan, melalui program yang diterapkan diupayakan mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Adapun unsur penting dalam proses penangkapan ikan adalah penggunaan teknologi penangkapan saat melakukan proses produksi yang meliputi armada berupa perahu atau kapal, alat tangkap dan cara menggunakan proses produksi. Ketiga unsur tersebut akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang diperoleh nelayan. Oleh karena itu pemerintah berusaha melaksanakan modernisasi teknologi penangkapan ikan yang digunakan nelayan. Tujuan dilaksanakan modernisasi ini adalah meningkatkan hasil

produksi nelayan, sehingga terjadi peningkatan taraf hidup nelayan melalui peningkatan pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya perikanan yang terkandung dilaut secara optimal dengan menjaga kelestariannya.

Modernisasi teknologi alat penangkapan ikan merupakan landasan kekuatan ekonomi masyarakat nelayan sekaligus menjadi landasan terjadinya perubahan sosial dan pranata di lingkungan masyarakat nelayan. Perubahan teknologi penangkapan ikan mempengaruhi tingkat produksi, pendapatan, dan hubungan kerja antara nelayan pemilik kapal dengan pandega. Pertama, tingkat produksi nelayan mengalami peningkatan karena cara kerja nelayan tidak lagi tergantung pada musim. Kedua hubungan kerja antara nelayan pemilik dengan pandega dan sesama pandega yang semakin kompleks karena terjadi peningkatan jumlah pandega yang terlibat dalam organisasi penangkapan ikan. Ketiga, bertambahnya jumlah pandega yang terlibat dalam proses penangkapan ikan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan nelayan atau pelaksanaan sistem bagi hasil. Dalam hal ini pembagian hasil tangkapan yang diterima oleh masing-masing pihak sesuai dengan spesifikasi kerja.

Bentuk Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2015

Kebijakan muncul sebagai titik awal perubahan, sehingga masyarakat nelayan Desa Kedungrejo mulai mengalami kemajuan atau bersifat progres dalam pembangunan wilayahnyadan peningkatan taraf kehidupnya. Perubahan sosial masyarakat pesisir Kedungrejo terlihat interaksi sosial yang dilakukan nelayan, mobilitas dalam kehidupan nelayan dan tingkat pendidikan. Sedangkan perubahan ekonomi yang dapat terlihat aktivitas yang dilakukan nelayan terkait dengan daya beli nelayan (konsumtif), tingkat pendapatan nelayan, pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan ikan. Adapun bentuk-bentuk perubahan sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar terkait dengan perubahan sebagai berikut.

Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama antar nelayan dalam melakukan aktivitas, melaksanakan kontak secara bersama antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lain, nelayan memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan

usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen sesuai dengan kebudayaan masyarakat nelayan. Terjadinya interaksi sosial dikarenakan adanya proses sosial. Proses sosial adalah cara berhubungan orang-perorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial (Soekanto, 2013:25).

Nelayan Kedungrejo memiliki pola interaksi yang sangat kuat, hal ini karena persamaan kondisi sebagai nelayan. Sejak adanya modernisasi alat tangkap timbul persaingan antar kelompok nelayan yang disebabkan karena bantuan atau subsidi dari pemerintah. Kelompok nelayan berlomba untuk mendapatkan bantuan berupa modal usaha maupun alat tangkap (berupa jaring-jaring) hal ini karena peralatan tangkap yang semakin mahal serta kebutuhan hidup (sadang, pangan, papan) yang tinggi. Tingkat kepemilikan alat tangkap produksi mempengaruhi struktur sosial atau mobilitas pada nelayan Kedungrejo. Menurut Wahyuningsih (2006:33) terbentuknya struktur masyarakat yang berkaitan erat dengan aktivitas perikanan tangkap dipengaruhi oleh sumber modal, skala usaha dan teknologi peralatan tangkap. Pertama, dari sumber modal yang termasuk dalam kelompok ini dapat digolongkan pemilik uang saja, pemilik modal berupa uang dan alat-alat produksi, dan kelompok modal tenaga kerja saja. Kedua, berdasarkan skala usahanya yaitu berkaitan dengan jumlah modal berupa uang maupun barang atau perahu dan alat tangkap yang ditanamkan untuk produksi penangkapan ikan. Ketiga adalah penggolongan berdasarkan teknologi peralatan tangkap.

Selain itu pendidikan merupakan salah satu penunjang dalam kelangsungan proses pembangunan manusia seutuhnya. Dengan tingkat pendidikan yang lebih baik maka akan menciptakan sumber daya manusia yang juga lebih berkualitas. Pendidikan yang tinggi membuat masyarakat mampu menggunakan teknologi perikanan tangkap yang modern, sehingga perolehan tangkapan perikanan mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu masyarakat menyadari dampak-dampak yang timbul karena penangkapan yang berlebih, masyarakat nelayan Kedungrejo juga berupaya melakukan pengolahan hasil tangkapan yang ada untuk menunjang kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin tinggi. Dengan semakin tinggi pendidikan yang dimiliki nelayan Kedungrejo semakin tinggi pula status sosial dalam masyarakat, serta memiliki kualitas Sumber Daya Manusia yang baik.

Adapun dalam proses pengolahan dan pemasaran hasil perikanan tangkap yang lebih modern. Masyarakat mulai melakukan pengolahan dengan cara mengoptimalkan hasil tangkapan dengan cara pengalengan, pemindangan, penepungan, *cold storage* hingga yang terakhir pengasinan sehingga dapat meningkatkan pendapatan, serta dalam pemasaran menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah sehingga dalam pemasarannya bisa menjangkau wilayah diluar daerah penangkapan dan eskpor ke beberapa negara seperti Jepang, Afrika, dan Uni Eropa.

Dampak timbulnya peningkatan pendapatan nelayan sangat berpengaruh terhadap sikap masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan Desa Kedungrejo adalah masyarakat yang dinamis. Maksudnya masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir yang mudah menerima perubahan. Pada umumnya nelayan Kedungrejo merupakan masyarakat yang konsumtif dan mempunyai kehidupan yang keras. Adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya dapat diterima dengan baik dengan syarat tidak mengganggu usaha atau kinerja nelayan dalam mendapatkan penghasilan, hal ini karena pada dasarnya masyarakat nelayan Kedungrejo adalah masyarakat yang memiliki tingkat konsumtif yang tinggi. Perjuangan hidup sebagai nelayan pada dasarnya cukup berat akan tetapi nelayan tetap menekuni. Dengan adanya tingkat pendapatan yang tinggi membuat nelayan memiliki sikap konsumtif yang tinggi. Pada Nelayan Kedungrejo memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan merupakan hal pokok yang harus dipenuhi. Segala cara dilakukan untuk kebutuhan hidupnya (sandang, pangan, papan).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan terkait dengan hasil penelitian mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar, dapat disimpulkan di bawah ini.

Kehidupan masyarakat nelayan Kedungrejo menjelang tahun 2000 sangat sederhana terlihat dari cara penangkapan ikan yang masih tradisional serta hasil pendapatan yang tidak seimbang dengan potensi sumber daya yang ada. Hal ini membuat nelayan tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dengan ketidakpastian pendapatan membuat para nelayan Kedungrejo berada pada posisi paling bawah ekonominya.

Kebanyakan nelayan hanya sebagai lulusan SD/ sederajat ada pula yang masih belum mengenyam pendidikan sehingga pemahaman ilmu yang dimiliki masih jauh tertinggal khususnya dalam pengembangan teknologi alat tangkap. Nelayan Kedungrejo mendasarkan pengetahuan dalam usaha penangkapan ikan secara terkaji namun hanya berdasarkan pengalaman selama ini yang telah dilakukan.

Perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat nelayan Kedungrejo disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern disebabkan oleh pertumbuhan penduduk. Adanya pertumbuhan penduduk membuat semakin banyaknya kebutuhan ekonomi dan biaya pendidikan yang meningkat, membuat nelayan berusaha memenuhi kebutuhannya dengan cara bekerja ganda. Selain itu faktor ekstern disebabkan adanya kebijakan pemerintah dan teknologi penangkapan yang modern. Kebijakan pemerintah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan nelayan dengan berbagai program yang disosialisasikan secara langsung sangat berpengaruh dalam menunjang kondisi sosial ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar.

Bentuk perubahan yang terjadi pada masyarakat nelayan Kedungrejo dilihat dari perubahan sosial ekonomi yaitu, masyarakat kini mulai bisa meningkatkan kesejahteraan diberbagai aspek kehidupan seperti tempat tinggal, pendidikan dan pendapatan yang meningkat. Bentuk perubahan sosial dilihat dari tingkat pendidikan nelayan kedungrejo sebelum tahun 2000 terbesar tamatan SD/ Sederajat 44,37%. Memasuki tahun 2000 pendidikan nelayan terbesar 68,93% tamatan SMP/ sederat, sehingga nelayan mulai menyadari pentingnya tingkat pendidikan. Bentuk perubahan ekonomi dilihat dari pendapatan nelayan naik sekitar 30%-40% yang diwujudkan dalam membangun tempat tinggal yang semula terbuat dari gedeg kini sudah menjadi rumah permanen. Adapun dalam proses pengolahan dan pemasaran hasil perikanan tangkap yang lebih modern. Masyarakat mulai melakukan pengolahan dengan cara mengoptimalkan hasil tangkapan dengan cara pengalengan, pemindangan, penepungan, *cold storage* hingga yang terakhir pengasinan sehingga dapat meningkatkan pendapatan, serta dalam pemasaran menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah sehingga dalam pemasarannya bias menjangkau wilayah diluar daerah penangkapan dan eskpor ke beberapa negara seperti Jepang, Afrika, dan Uni Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Hariyanto, S. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Horton, P.B., dan Hunt, C.L. 1996. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kartodirjo, S. 1997. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kingseng, R.A. 2014. *Konflik Nelayan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Jilid 2*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo.1980. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Perikanan*. Yogyakarta:LKis
- Kusnadi. 2015. *Pemberdayaan Perempuan Pesisir: Pengembangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Budidaya Rumput Laut*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muchtar, I. 2000. *Dimensi Ekonomi Politik Pembentukan Hukum Di Bidang Kelautan Dan Perikanan: Kajian Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Tesis. Ilmu Hukum. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Najib. 2013. *Sistem Pembiayaan Nelayan*. Jakarta: LIPI Press
- Nikijuluw, V.P.H. 2002. *Rezim Pengelolaan Sumber Daya Perikanan*. Jakarta: PT. Pusaka Cidesindo.
- Nugroho, N.W. 2005. *Konflik Nelayan Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Perikanan Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1971-2000*. Tidak diterbitkan. Skripsi.FKIP. Jember: Universitas Jember.
- Satria, A. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.Sudirman. 2013. *Mengenal Alat dan Metode Penangkapan Ikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A.S. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Putra A. Bardin.
- Syani, A. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sztompka, P. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Ketiga Cetakan Ketiga. Jember: Jember University Press.
- Wahyuningsih. 2006. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan (Studi Kasus terhadap Komunitas Nelayan Desa Landangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo)*. Laporan Penelitian. Jember:Universitas Jember.
- Widodo, S.K. 2007. *Dinamika Kebijakan Terhadap Nelayan Tinjauan Historis Pada Nelayan Pantai Utara Jawa 1900-2000*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro tanggal 17 Maret 2007.